

BAB III

REALITAS, ADAPTASI, DAN NEGOSIASI MAKNA MANDOK HATA PADA GENERASI Z SUKU BATAK PERANTAU DI KOTA SEMARANG

3.1 Pemaknaan Mandok Hata sebagai Ruang Rekonsiliasi

Pengalaman awal informan terhadap Mandok Hata umumnya dimulai sejak masa anak-anak. Pada tahap ini, sebagian besar informan belum sepenuhnya memahami makna tradisi tersebut. Mereka hadir dalam kegiatan keluarga, mengikuti suasana ibadah, mendengarkan anggota keluarga yang lebih tua berbicara, atau sekadar berada dalam forum keluarga tanpa keterlibatan aktif. Mandok Hata pada masa kecil lebih dipahami sebagai kegiatan kumpul keluarga, bukan sebagai ruang refleksi yang memiliki makna mendalam. Sebagian informan hanya memahami Mandok Hata sebagai kumpul keluarga, ibadah malau tahun baru atau acara berbicara secara bergantian. Mereka hadir dalam forum keluarga, tetapi belum sepenuhnya memahami nilai reflektif dan emosional yang terkandung di dalamnya.

Beberapa informan mengingat Mandok Hata sebagai kegiatan yang berlangsung pada malam pergantian tahun. Keluarga biasanya berkumpul, beribadah, bernyanyi, membaca Alkitab, kemudian melanjutkan dengan kegiatan saling menyampaikan kata-kata. Pada beberapa keluarga mendapat giliran berbicara. Situasi tersebut membuat sebagian informan pada masa kecil merasa mengantuk, malu, bingung, atau tidak siap untuk berbicara.

Pengalaman menghindar menjadi salah satu pola yang muncul dalam cerita informan. SD, GP, GI, dan HT mengingat bahwa pada masa kecil mereka pernah berpura-pura tidur atau berusaha tidak terlibat aktif karena tidak tahu harus menyampaikan apa. Rasa bingung ini berkaitan dengan usia anak-anak yang belum sepenuhnya memahami konsep meminta maaf, mengevaluasi diri, atau menyampaikan harapan secara terbuka di depan keluarga. Pada masa kecil Mandok Hata belum dipahami sebagai kegiatan reflektif, tetapi lebih sebagai kegiatan keluarga yang harus diikuti karena kebiasaan. SD menggambarkan pengalaman masa kecilnya sebagai keterlibatan yang belum aktif. Ia menyampaikan:

“Sebenarnya kalau menyadarinya udah dari SD sih kayaknya. Mungkin sekitar kelas 1, 2, atau 3 itu udah mulai ikut Mandok Hata. Tapi dulu masih kecil kan belum disuruh ngomong ya, cuma ikut-ikutan doang gitu. Misalnya udah kumpul nih satu keluarga bentuk lingkaran, duduk bentuk lingkaran, ya aku tidur.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pada masa kecil, Mandok Hata lebih banyak dialami sebagai situasi sosial keluarga daripada sebagai ruang komunikasi reflektif. SD hadir dalam Mandok Hata, tetapi belum benar-benar memahami makna kegiatan tersebut. Dalam perspektif *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), pengalaman ini penting karena memperlihatkan tahap awal pemaknaan, ketika tradisi dialami terlebih dahulu melalui tubuh dan situasi, seperti duduk bersama, melihat keluarga berbicara, dan berada dalam forum keluarga besar.

Informan WC juga menunjukkan pola pengalaman yang serupa dengan SD. Ia menyampaikan:

“Kami tahu ada budaya Mandok Hata waktu saya SD, tapi saya belum tahu apa itu jelasnya makna dalamnya apa begitu. Jadi waktu saya SD yang saya

sadar adalah saya ikut mengucapkan kayak papa mama, tulang karena ada keluarga ya, kakak adik semuanya. Ssaya minta maaf kesalahan saya, cuman itu tidak membawa emosional. Karena belum terlalu mengerti apa yang diucapkan, ini budaya apa sih, maksudnya apa sih gitu ya maknanya.”

WC memperlihatkan bahwa pada masa kecil, Mandok Hata dipahami melalui peniruan. Anak mengikuti pola ucapan meminta maaf, tetapi belum sepenuhnya memahami makna budaya dan emosional dari ucapan tersebut. Mandok Hata pada tahap ini masih menjadi kegiatan yang dilakukan karena anak mengikuti pola keluarga. Makna baru mulai terbentuk seiring bertambahnya usia dan kemampuan reflektif.

Informan GI menggambarkan pengalaman kecil yang lebih menonjolkan rasa Lelah dan keinginan untuk menghindar. GI menyampaikan:

“Waktu kecil aku sering pura-pura tidur pakai selimut di karpet karena acaranya lama banget, bisa dari jam 00.00 sampai jam 03.00 pagi saking banyaknya orang yang mau bicara. Apalagi kalau sudah dengar lonceng gereja berbunyi teng-teng-teng jam 00.00, semua langsung hening dan mulai ibadah. Itu momen yang paling ngeri-ngeri sedap”

Kutipan GI menunjukkan bahwa bagi anak-anak, Mandok Hata dapat lebih dulu dialami sebagai kegiatan yang panjang dan melelahkan. Keinginan untuk tidur atau menghindar bukan berarti menolak tradisi secara sadar, tetapi menunjukkan bahwa anak belum memiliki kapasitas emosional dan kognitif untuk memahami makna reflektif dari tradisi tersebut. Menurut *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), pengalaman seperti ini penting karena memperlihatkan bagaimana makna tradisi tidak langsung hadir, tetapi berkembang dari pengalaman yang awalnya canggung, melelahkan, atau tidak dipahami.

Menurut informan HT, ia mengingat Mandok Hata sebagai pengalaman emosional. Ia menyampaikan:

“Momennya yang diingat kebersamaannya. Tapi Mandok Hat aitu lebih ke kayak nangis-nangis gitu. Karena kan kita minta-minta maaf, terus tuh kita sampaikan harapan kita di tahun ini nanti.”

HT menunjukkan bahwa Mandok Hata sejak awal tidak hanya dipahami sebagai acara berbicara, tetapi juga sebagai ruang emosional. Tangisan, permintaan maaf, dan harapan menjadi unsur yang membentuk ingatan informan terhadap tradisi ini. Namun, unsur emosional tersebut dapat memiliki dua sisi. Bagi sebagian informan, suasana terlalu emosional dapat menimbulkan rasa canggung atau tidak nyaman.

Seiring bertambahnya usia, sebagian informan mulai memahami bahwa Mandok Hata tidak hanya berisi ucapan formal. Informan SD menjelaskan bahwa ketika remaja, ia mulai memikirkan cara memilih kata yang tepat. Ia menyampaikan :

“Ada sih kan dulu belum terlalu mengerti nih tentang Mandok Hata, maksudnya belum terlalu ngomong walaupun ngomong kan diajarin gitu, dibisik-bisikin sama orang tua. Kan kalau pas beranjak dewasa itu kebetulan karena aku kan Mandok Hatanya secara perwakilan, terus aku anak pertama biasanya aku yang disuruh ngomong kan memang, waktu itu aku merasa kayaknya bingung deh milih kata yang baik itu apa aja. Aku mau menyampaikan sesuatu tapi tuh aku bingung menyampaikan hal ini tuh supaya diterima baik sama semua orang bagaimana gitu sih”

Jika dilihat berdasarkan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), pengalaman awal mengikuti Mandok Hata menunjukkan bahwa makna tradisi berkembang secara bertahap. Pada masa kecil, informan mengalami Mandok Hata sebagai kegiatan keluarga yang harus diikuti. Ketika remaja dan dewasa, mereka mulai menafsirkan tradisi ini sebagai ruang komunikasi yang menuntut kesiapan emosional, kemampuan berbicara, dan kesadaran terhadap posisi keluarga. Dengan demikian, pengalaman Mandok Hata menjadi fondasi bagi proses pemaknaan yang lebih kompleks pada tahap kehidupan berikutnya.

Tabel 3.1

Pemaknaan Mandok Hata sebagai Ruang Rekonsiliasi

Tema Temuan	Informan yang Menunjukkan Temuan	Uraian Temuan
Mengikuti sejak kecil tetapi belum memahami makna	SD, WC, GP, GI, CA, FD	Mandok Hata awalnya dipahami sebagai kegiatan keluarga biasa
Berpura-pura tidur atau menghindar	GP, GI, HT	Rasa malu, ngantuk, bingung, dan takut bicara membuat informan menghindar dari Mandok Hata
Mulai berbicara saat remaja	GP, GI, HT, CA	Pemahaman dan keberanian meningkat seiring usia
Mandok Hata sebagai momen emosional	GP, GI, HT, CA	Tradisi ini diisi permintaan maaf, tangisan, nasihat, dan refleksi diri
Perubahan isi ucapan saat Mandok Hata masa kecil ke dewasa	CA, GP, GI	Isi Mandok Hata berubah saat kecil dari ucapan sederhana menjadi refleksi dan harapan yang lebih matang ketika dewasa

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman awal Generasi Z terhadap Mandok Hata tidak selalu langsung bermakna positif atau mendalam. Pada masa anak-anak, tradisi ini lebih sering dipahami sebagai kewajiban keluarga. Namun,

ketika informan semakin dewasa, Mandok Hata mulai dimaknai sebagai ruang komunikasi, refleksi diri, dan penyampaian harapan.

3.2 Mandok Hata sebagai Tradisi Wajib dengan Adanya Tekanan Sosial

Keluarga

Pengalaman merantau memengaruhi cara informan mengalami dan memaknai Mandok Hata. Sebagian besar informan tinggal jauh dari keluarga karena pendidikan di Semarang. Kondisi ini membuat keterlibatan mereka dalam Mandok Hata berubah, baik dari segi kehadiran fisik, intensitas komunikasi, maupun makna emosional yang dirasakan. Mandok Hata yang sebelumnya berlangsung dalam ruang keluarga secara langsung kemudian mengalami penyesuaian karena jarak.

Sebagian informan tetap mengikuti Mandok Hata meskipun telah merantau. Informan SD menyampaikan bahwa ia tetap pulang pada akhir tahun sehingga masih mengikuti Mandok Hata bersama keluarga. Ia menyampaikan bahwa merantau tidak pernah dijadikan alasan untuk menghindari Mandok Hata. SD menyatakan:

“Enggak sih, nggak pernah. Kayaknya Mandok Hata nggak se menurut aku ya, Mandok Hata nggak sebebannya itu sih di aku. Jadi aku nggak takut untuk pulang”

Bagi informan SD, Mandok Hata tidak menjadi beban utama yang membuatnya menghindari keluarga. Meskipun ia menyadari adanya rasa cemas atau sungkan, pengalaman Mandok Hata dalam keluarganya tidak terlalu menekan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman merantau tidak selalu menjauhkan Generasi Z dari

tradisi, terutama apabila tradisi tersebut dijalankan dalam suasana yang relatif santai.

Informan KV juga menegaskan bahwa Mandok Hata tetap menjadi kewajiban dalam keluarganya, termasuk bagi anggota keluarga yang merantau. Dalam keluarga seperti ini, jarak tidak akan menjadi alasan untuk meninggalkan Mandok Hata, karena tradisi tersebut diposisikan sebagai bagian penting dari identitas keluarga Suku Batak. KV memperlihatkan bahwa merantau menimbulkan kerinduan terhadap pelaksanaan Mandok Hata secara langsung. Ia menyampaikan:

“Kalau kangen sih pasti ada sih, Kak. Karena baru pertama kali merantau dari orang tua. Apalagi jauh dari orang tua. Mandok Hata lebih enak secara langsung sih kalau menurutku, Kak.”

Bagi KV, Mandok Hata tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan berbicara, tetapi sebagai pengalaman kehadiran bersama keluarga. Bagi KV pengalaman langsung memiliki nilai yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh komunikasi jarak jauh. Hal ini memperlihatkan bahwa Mandok Hata memiliki dimensi kehadiran fisik dan emosional yang kuat.

Sebagian informan lainnya mengalami Mandok Hata melalui komunikasi jarak jauh. Informan CA menjelaskan bahwa keluarganya tetap melaksanakan Mandok Hata melalui *video call* ketika ia tidak dapat hadir secara langsung. CA menyatakan:

“Biasanya tetap dilaksanakan, jadi via video call. Kan keluarga besar tuh tetap ngumpul di sana, nanti mama itu bakal video call di jam 12 malam. Say hi gitulah buat keluarga besar, terus harapannya apa, minta doanya apa, gitu.”

Praktik dari informan CA ini menunjukkan adanya adaptasi tradisi terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Mandok Hata tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kehadiran fisik, tetapi dapat tetap dijalankan melalui media digital ketika anggota keluarga berada di tempat berbeda.

Pengalaman merantau juga memunculkan rasa rindu terhadap suasana keluarga. Informan WC menyampaikan bahwa setelah bertahun-tahun tidak merayakan tahun baru bersama keluarga, ia mulai merasakan kehilangan terhadap suasana keluarga. WC menyampaikan bahwa setelah bertahun-tahun tidak merayakan tahun baru bersama keluarga, ia mulai merasakan kehilangan terhadap suasana Mandok Hata. Jarak membuatnya membayangkan kembali suasana keluarga, makanan, kue, komunikasi, dan momen emosional yang dahulu hadir dalam tradisi tersebut. Dalam hal ini, merantau tidak membuat Mandok Hata kehilangan makna, tetapi justru memperkuat kesadaran bahwa tradisi tersebut memiliki nilai emosional bagi hubungan keluarga. WC menyatakan:

“Pertama-tama saya tidak tahun baru bersama keluarga, tidak mengikuti budaya itu kayaknya wah aku bisa lepas dari budaya ini nih gitu. Nggak nangis bahkan jadi bahan ledekan saya untuk kakak saya yang melakukan Mandok Hata di sana. Tapi ternyata selama saya sekarang tidak mengikuti Mandok Hata dan sudah cukup lama tidak bersama dengan keluarga justru itu bukan menjadi alasan untuk saya senang gitu ya, justru itu menjadi alasan untuk saya bersedih hati karena saya pribadi merantau sekarang. Saya menyadari bahwa momen itu penting sebagai alat komunikasi kita semakin dekat sama keluarga”

Informan WC memperlihatkan adanya perubahan makna yang penting. Mandok Hata yang semula dipahami sebagai sesuatu yang ingin dihindari, setelah merantau dimaknai sebagai momen yang hilang. Pengalaman WC jika dilihat dari *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) memperlihatkan bahwa jarak fisik

dapat menciptakan jarak reflektif. Ketidakhadiran dalam tradisi justru membuat informan memahami nilai emosional dari Mandok Hata. Informan WC menilai ulang Mandok Hata bahwa tradisi tersebut tidak lagi hanya dimaknai sebagai kegiatan yang menegangkan, tetapi sebagai alat komunikasi keluarga. Dengan demikian, pengalaman merantau menghasilkan pemaknaan baru yang lebih reflektif.

Namun, tidak semua informan merindukan Mandok Hata setelah merantau. Informan HT menunjukkan sikap yang lebih berjarak terhadap tradisi tersebut. Ia merindukan keluarga, tetapi tidak selalu merindukan Mandok Hata. HT menyampaikan bahwa:

“Kangen keluarga iya, tapi Mandok Hata, enggak.”

Informan VN juga menyatakan bahwa ia tidak terlalu menyukai Mandok Hata sehingga tidak merasa rindu terhadap tradisi tersebut. Ia menyatakan:

“Kalau karena aku enggak suka ya, jadi aku tidak rindu. Dan karena libur Desember itu cuma 2 minggu, jadi kayak malas pulang.”

Informan VN menunjukkan bahwa merantau juga dapat menjadi ruang untuk mengambil jarak dari tradisi yang dianggap tidak nyaman. Dalam konteks *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) hal ini memperlihatkan bahwa tidak semua Generasi Z memaknai jarak sebagai kehilangan. Bagi sebagian informan, jarak justru memberi ruang pribadi dan mengurangi keterlibatan dalam tradisi yang dirasa berat.

Sikap ini memperlihatkan bahwa merantau dapat menghasilkan dua kemungkinan. Pada satu sisi, jarak dapat memperkuat kesadaran emosional

terhadap keluarga. Pada sisi lain, jarak dapat memberi ruang bagi Generasi Z untuk mengambil jarak dari tradisi yang dianggap kurang nyaman.

Tabel 3.2

Mandok Hata sebagai Tradisi Wajib dengan Adanya Tekanan Sosial

Keluarga

Pola Pengalaman Mandok Hata	Nama Informan	Penjelasan
Tetap mengikuti secara langsung	SD, KV	Informan tetap pulang dan mengikuti Mandok Gata sebagai bagian dari tradisi keluarga
Mengikuti melalui media digital	CA, WC	Video call atau telepon untuk Mandok Hata menjadi cara mempertahankan hubungan keluarga.
Merasa rindu pada suasana keluarga	WC, KV, FD	Jarak membuat informan menyadari nilai emosional Mandok Hata
Tidak lagi rutin mengikuti	HT, VN	Tradisi berkurang karena jarak, perubahan keluarga atau rasa tidak nyaman
Merasa lebih bebas di perantauan	SD, VN	Perantauan memberi ruang pribadi yang lebih besar dibandingkan saat tinggal bersama keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman merantau tidak secara otomatis melemahkan Tradisi Mandok Hata. Bagi sebagian informan, merantau justru

memperkuat pemahaman mengenai pentingnya keluarga. Namun, bagi informan lain, merantau menjadi ruang untuk mengurangi keterlibatan dalam tradisi yang dinilai canggung, panjang, atau kurang nyaman secara emosional.

3.3 Mandok Hata sebagai Ruang Negosiasi Keterlibatan Tradisi bagi

Generasi Z Suku Batak Perantau

Pelaksanaan Mandok Hata saat ini tidak lagi sepenuhnya sama seperti pengalaman masa kecil informan. Perubahan usia, pengalaman merantau, perkembangan teknologi, serta dinamika keluarga membuat pelaksanaan Mandok Hata mengalami penyesuaian. Sebagian keluarga tetap mempertahankan pola lama, yaitu berkumpul pada malam pergantian tahun, beribadah, kemudian berbicara secara bergantian. Sebagian lainnya mulai menjalankan Mandok Hata secara lebih sederhana atau tidak lagi serutin sebelumnya.

Pada keluarga yang masih kuat mempertahankan adat, Mandok Hata tetap memiliki posisi penting. Informan CA memandang Mandok Hata sebagai komponen yang cukup sakral dalam keluarganya karena dianggap membangun tali persaudaraan. Informan CA menyatakan:

“Jadi tetap dilaksanakan via video call. Karena keluargaku itu sangat memegang erat hal-hal kayak gini. Karena Mandok Hata itu menjadi komponen yang cukup sakral lah di keluarga, karena membangun tali persaudaraan kan.”

Menurut pengalaman CA, hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu melemahkan tradisi. Teknologi justru menjadi sarana untuk mempertahankan komunikasi keluarga dan menjaga keberlanjutan Mandok Hata. Tradisi ini tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kehadiran fisik, tetapi dapat menyesuaikan diri

dengan kondisi anggota keluarga yang berjauhan. CA juga menggambarkan suasana Mandok Hata dalam keluarga besar sebagai pengalaman rasa *guyub*. Ia menyampaikan :

“Ada perasaan ketika Mandok Hata, kalau orang Jawa bilang itu ‘guyub’ lah. Jadi aku merasa guyub, aku merasa inilah momennya waktu buat aku untuk ngobrol ataupun membangun koneksi dengan keluarga.”

Melihat dari pernyataan CA, Mandok Hata memiliki fungsi sosial yang kuat. Tradisi ini menjadi ruang untuk membangun kembali koneksi keluarga, terutama ketika anggota keluarga tinggal di tempat berbeda. Dalam konteks ini, Mandok Hata tidak hanya menjadi ritual tahunan, tetapi juga menjadi mekanisme pemeliharaan relasi keluarga besar.

Sebagian informan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Mandok Hata mengalami penurunan intensitas. HT menyampaikan bahwa setelah masa tahun baru, terutama setelah perubahan kondisi keluarga dan tidak lagi rutin berkumpul, Mandok Hata sudah tidak sama dilakukan seperti dahulu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan Mandok Hata sangat bergantung pada kebiasaan keluarga, keberadaan anggota keluarga yang menjadi penguat tradisi, serta kesempatan untuk berkumpul secara langsung. HT menyampaikan bahwa:

“Sekarang juga kayaknya di rumah udah enggak Mandok Hata lagi. Udah kayak, ya udah ibadah, kita berdoa gitu. Mandok Hatanya udah enggak yang kayak dulu-dulu lagi.”

Mandok Hata dapat berkurang intensitasnya ketika kondisi keluarga berubah. Ketika keluarga tidak lagi berkumpul secara lengkap atau ketika kebiasaan berbicara satu per satu tidak lagi ditekankan, Mandok Hata dapat bergeser menjadi

ibadah keluarga biasa. Dalam hal ini, keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada dinamika keluarga.

Pada keluarga yang lebih fleksibel, Mandok Hata dilakukan dengan cara yang tidak selalu formal. Informan SD menjelaskan bahwa keluarganya lebih santai dalam menjalankan Mandok Hata. Tradisi ini tetap dilakukan, tetapi tidak selalu menuntut pembahasan yang terlalu mendalam. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian keluarga mulai menyesuaikan Mandok Hata dengan kenyamanan anggota keluarga, terutama generasi muda yang tidak selalu siap berbicara terbuka dalam forum besar.

“Jadi kami biasanya bakal menghabiskan waktu tahun baru itu sama keluarga yang Simatupang ini pergi ke suatu tempat, terus ibadah, terus walaupun ngomong itu Cuma ngomong yang tidak terlalu mendalam. Ngomongnya kayak “Ya, saya SD, anak dari keluarga ini minta maaf kalau sekiranya ada kesalahan yang belum tuntas, gitu. Nggak yang dulas banget gitu.”

SD menunjukkan bahwa sebagian keluarga menyesuaikan Mandok Hata agar tetap berjalan tanpa menimbulkan tekanan yang terlalu besar. Dalam pola seperti ini, Mandok Hata lebih berfungsi sebagai ruang permintaan maaf umum dan penanda kebersamaan keluarga, bukan sebagai forum evaluasi yang terlalu mendalam.

Informan GI menunjukkan bawah realitas Mandok Hata yang lebih panjang dan formal. Ia menjelaskan bahwa :

“Jadi kan ada Pendeta dari gereja, di aitu sebelum jam 12 malam pasti akan selalu ngirim tata tertib untuk Mandok Hata, istilahnya tata tertibnya gimana, apa lagu pujiannya, firmanya. Jadi kami mengikuti itu tata tertib itu. Setelah itu baru kami maaf-maafan dan mengevaluasi diri. Dan ya bahkan ada juga acara tangis-tangisan itu sepertinya udah hal biasa sih, Kak.”

Pengalaman informan GI menunjukkan bawa Mandok Hata dalam beberapa

keluarga memiliki struktur yang jelas. Kegiatan ini tidak hanya spontan, tetapi dapat diawali dengan tata ibadah, pujian, firman, kemudian dilanjutkan dengan sesi saling meminta maaf dan evaluasi diri. Hal ini memperlihatkan keterkaitan antara tradisi keluarga, nilai religius, dan komunikasi emosional dalam Mandok Hata.

Dengan demikian, realitas pelaksanaan Mandok Hata saat ini memperlihatkan adanya dinamika antara pelestarian dan perubahan. Tradisi ini masih dijaga oleh sebagian keluarga karena dianggap sakral, penting, dan memperkuat hubungan kekeluargaan. Ada keluarga yang mempertahankannya secara kuat, ada yang menyesuaikannya secara fleksibel, dan ada pula yang mulai jarang melaksanakannya. Variasi ini menunjukkan bahwa Mandok Hata tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan sesuai dengan dinamika keluarga dan pengalaman generasi muda. Cara pelaksanaannya mulai menyesuaikan kondisi zaman, termasuk penggunaan video call, penggunaan bahasa, pembicaraan yang lebih singkat, atau pengurangan kedalaman pembahasan. Mandok Hata tetap bertahan, tetapi bentuk dan intensitasnya tidak selalu sama pada setiap keluarga.

3.4 Mandok Hata sebagai Ruang Pemulihan Relasi dan Ruang Konflik

dalam Keluarga

Mandok Hata dipahami oleh banyak informan sebagai ruang komunikasi keluarga. Dalam tradisi ini anggota keluarga dapat menyampaikan permintaan maaf, mengungkapkan harapan, memberi nasihat, mengevaluasi diri, serta memperbaiki hubungan yang mungkin terganggu selama satu tahun. Fungsi komunikasi ini menjadi salah satu alasan mengapa Mandok Hata tetap dianggap

penting oleh sebagian informan. Bagi sebagian informan, tradisi ini memiliki fungsi positif karena membuka ruang bagi keluarga untuk saling memahami. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Mandok Hata memiliki sisi yang dapat berubah menjadi ruang tekanan emosional apabila pembicaraan terlalu personal atau dianggap mempermalukan anggota keluarga. Informan SD memaknai Mandok Hata sebagai ruang saling memaafkan. Ia menyampaikan :

“Menurut aku sih kalau Mandok Hata di keluargaku sendiri dan sepemahaman aku, Mandok Hata itu tempat kita untuk saling maaf-memaafkan gitu. Kan sudah berganti tahun nih, kita mungkin nggak tahu, kita mungkin merasa tidak pernah menyakiti orang ini, tapi ternyata orang ini sakit hati.”

Mandok Hata dimaknai sebagai ruang untuk mengantisipasi luka atau kesalahan yang mungkin tidak disadari. Dalam pengalaman SD, tradisi ini berfungsi sebagai sarana memperbaiki relasi keluarga. Namun, SD juga memberi batas terhadap isi pembicaraan dalam forum keluarga besar. SD menyatakan:

“Sebenarnya bisa sih jadi sarana komunikasi antar keluarga untuk bertransformasi jadi lebih baik lagi sebenarnya, tapi mungkin kalau Mandok Hata yang kayak gitu lebih baiknya dilakukan secara keluarga inti aja gitu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z tidak selalu menolak Mandok Hata, tetapi memiliki kebutuhan terhadap batas privasi. Bagi SD, Mandok Hata tetap relevan sebagai ruang komunikasi keluarga. Akan tetapi, jika pembicaraan menyangkut kesalahan pribadi atau personal yang terlalu mendalam, saat berkumpul keluarga tidak selalu menjadi ruang yang tepat.

SD menceritakan pengalaman ketika Mandok Hata berubah menjadi ruang yang menimbulkan konflik. Ia menggambarkan ketika seorang anak merasa malu

karena ditegur secara langsung di hadapan keluarga besar. SD menyampaikan:

“Dia bilang kayak, ‘dan kau juga X, kurang-kurangilah galamu itu’, gitu ‘cari kerjalah kau, jangan di rumah aja.’ Nah orang tuanya ngomong gitu kan, terus sebenarnya pas forum itu nggak apa-apa, baik-baik aja kan. Cuman, setelah forum itu kita para sepupu punya acara tukar kado. Nah orang si X ini dia nggak mau keluar kamar, dia banting pintu kamar, terus dia nggak mau ikut acara tukar kado. Terus dia kayak ngomong ke mamanya dengan nada tinggi gitu.”

Mandok Hata dapat menjadi ruang yang menekan apabila nasihat atau evaluasi disampaikan secara terlalu personal di hadapan banyak orang. Dalam kasus ini, oesan yang dimaksudkan sebagai nasihat justru memunculkan rasa malu dan reaksi emosional. Dari sudut pandang *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) pengalaman ini menunjukkan bahwa makna Mandok Hata tidak hanya ditentukan oleh tujuan tradisi, tetapi juga oleh cara pesan diterima dan dirasakan oleh anggota keluarga.

Informan CA menunjukkan dua sisi Mandok Hata yang berbeda. CA menilai bahwa Mandok Hata kadang melewati batas karena orang dapat terlalu menilai, menghakimi, atau membuka persoalan yang sensitif. CA menyampaikan:

“Mandok Hata ini momen yang tepat untuk kita berbicara. Di mana suasananya juga lagi suasana keluarga dan biasanya di saat-saat tahun baru jadi lagi saat-saat Bahagia. Tapi kadang-kadang Mandok Hata ini bisa jadi sedikit melewati batasnya, yang mungkin jadinya offside atau terlalu menilai orang atau terlalu men-judge orang gitu. Jadi dibeberapa kasus sih yang aku lihat ada kok yang beberapa begitu. Kadang sampai nangis. Bahkan sampai kadang-kadang tuh kalau Mandok Hata ada yang membahas harta warisan ‘kenapa warisan kami sedikit setelah Bapak meninggal tahun kemarin’. Gitu. Jadinya memang ada ajang drama karena pada dasarnya Mandok Hata tempat untuk terbuka, tempat untuk jujur, mengeluarkan unek-unek selama 1 tahun tapi ya kadang-kadang terlalu melewati batas”

Ketegangan dalam Mandok Hata tidak selalui berakhir dalam konflik terbuka. Beberapa informan menyebutkan bahwa situasi emosional lebih sering ditandai dengan tangisan, rasa tersentuh, atau suasana canggung. Pernyataan CA memperlihatkan bahwa dalam Mandok Hata memiliki batas. Pada satu sisi, tradisi ini memberi ruang untuk menyampaikan perasaan. Pada sisi yang lain, keterbukaan yang tidak dikendalikan dapat berubah menjadi ruanng penilaian atau penghakiman. CA juga menjelaskan bahwa dalam beberapa situasim keluarga perlu menengahi agar suasana kembvali menjadi aman. CA menyampaikan :

“Nanti didamaikan sama saudara yang lain. Udahlah kita lagi suasana tahun baru, nanti hal-hal yang kayak gini dibahas di belakang aja, kita bahas yang bagus-bagus aja yang bikin suasana makin aman, gitu-gitu”

Menurut apa yang disampaikan CA, menunjukkan bahwa keluarga juga memiliki mekanisme penyelesaian ketika Mandok Hata memunculkan ketegangan. Anggota keluarga lain dapat berperan sebagai penengah agar forum tidak berubah menjadi konflik terbuka. Hal ini memperlihatkan bahwa Mandok Hata bukan hanya ruang berbicara, tetapi juga ruang pengelolaan emosi keluarga.

Informan GP menyamoaikan bahwa sebagian anak muda merasa malas mengikuti Mandok Hata karena takut dipermalukan. Ia menyampaikan:

“Biasanya kalau yang kayak usiaku mereka malas Mandok hata kayak teman-temanku itu karena mereka takut dengar dari omongan orang tuanya kayak dipermaluin gitu di depan umum”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi sebagian Generasi Z, ketakutan utama dalam Mandok Hata bukan hanya takut berbicara, tetapi takut menjadi objek evaluasi. Rasa malu menjadi pengalaman penting yang membentuk pemaknaan

mereka. Apabila Mandok Hata dirasakan sebagai ruang yang berpotensi memperlakukan, maka tradisi ini dapat dimaknai sebagai beban, bukan sebagai ruang pemulihan relasi.

Beberapa informan menunjukkan bahwa tradisi ini dapat berubah menjadi ruang yang terlalu terbuka, terutama ketika masalah pribadi dibicarakan di depan keluarga besar. Informan GI juga menyampaikan bahwa persoalan suami istri atau konflik keluarga kadang dibicarakan dalam Mandok Hata sehingga menimbulkan rasa canggung bagi anak-anak yang mendengarnya. Pembicaraan tersebut dinyatakan oleh GI :

“Masalah suami istri antara Papa dan Mama pun dibicarakan di Mandok Hata. Misalnya Papa minta maaf pernah marah sama mama karena suatu hal. Kita yang dengar kayak ‘apa sih, ngapain diomongin disini?’ Jadi semua orang tahu”

GI juga menunjukkan bahwa Mandok Hata dapat menjadi ruang pengungkapan emosi yang kuat. Ia menyampaikan:

“Kadang kan kita bisa aja itu kan selama setahun kita menyimpan kayak emosi, amarah gitu kita tahan-tahan. Ya mungkin di malam tahun baru kita bisa mengeluarkan unek-unek”

Pernyataan GI menunjukkan bahwa fungsi Mandok Hata sebagai ruang pelepasan emosi. Namun, ia juga menekankan bahwa sebelum berbicara, keluarga perlu siap menerima. Hal ini menunjukkan bahwa Mandok hata membutuhkan kesepakatan emosional agar tidak berubah menjadi ruang yang melukai. Dengan demikian fungsi komunikasi Mandok Hata sangat bergantung pada kesiapan anggota keluarga untuk mendengar dan menerima.

Informan HT memberikan catatan khusus terhadap Mandok Hata karena ia

melihat adanya jarak antara permintaan maaf dalam forum dan perilaku setelah forum selesai. HT menyampaikan :

“Karena lama, terus tuh kayak minta-minta maaf, tapi nanti besokannya juga kita udah kayak, udah ribut lagi.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian Generasi Z menikai makna Mandok Hata tidak cukup hanya dari proses tradisinya. Makna tradisi juga diukur dari konsistensi perilaku setelah tradisi dilakukan. Apabila permintaan maaf tidak diikuti perubahan sikap, Mandok Hata dianggap sebagai formalitas atau kegiatan yang kehilangan substansi. Dalam beberapa keluarga, tangisan bahkan dianggap sebagai bagian yang biasa dalam Mandok Hata. Akan tetapi, bagi generasi Z situasi ini dapat menimbulkan tekanan emosional, terutama ketika mereka merasa belum siap berbicara, takut salah memilih kata, atau merasa masalah pribadi seharusnya tidak dibicarakan dalam forum keluarga besar.

Dalam lensa *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) pengalaman informan menunjukkan bahwa Mandok Hata tidak dapat dipahami sebagai tradisi yang positif atau negatif. Tradisi ini memiliki karakter *ambivalen*. Mandok Hata dapat menjadi ruang pemulihan relasi, tetapi juga dapat menjadi ruang ketegangan apabila pesan disampaikan tanpa memperhatikan perasaan dan batas privasi anggota keluarga. Oleh karena itu, makna Mandok Hata bagi Generasi Z sangat ditentukan oleh pengalaman emosional yang muncul selama tradisi tersebut berlangsung.

Tabel 3.4

Mandok Hata sebagai Ruang Pemulihan Relasi dan Ruang Konflik dalam Keluarga

Aspek Mandok Hata	Bentuk Temuan	Dampak Terhadap Informan
Permintaan Maaf	Anak dan orang tua saling minta maaf	Mendorong refleksi dan pemulihan hubungan
Evaluasi Diri	Anggota keluarga menyampaikan kesalahan dan target tahun baru	Membantu pembentukan kesadaran diri
Nasihat Keluarga	Orang tua atau keluarga besar memberi wejangan	Dapat membimbing, tetapi juga dapat terasa menghakimi
Pengungkapan Konflik	Masalah pribadi atau keluarga dibicarakan dalam forum	Menimbulkan malu, canggung, atau tekanan emosional
Rekonsiliasi	Konflik diakhiri dengan tangisan, pelukan, atau saling memaafkan	Memperkuat kedekatan emosional jika dilakukan secara baik

Tradisi Mandok Hata dapat menjadi ruang komunikasi yang mempererat keluarga, tetapi juga dapat menjadi ruang yang menekan apabila tidak ada batasan dalam menyampaikan persoalan pribadi. Bagi Generasi Z, persoalan bukan terletak pada keberadaan Mandok Hata sebagai tradisi, melainkan pada cara tradisi tersebut dijalankan dalam keluarga.

3.5 Mandok Hata sebagai Ruang Otoritas Orang Tua dan Kenyamanan

Generasi Z Suku Batak Perantau

Komunikasi antara Generasi Z dan orang tua menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Mandok Hata. Tradisi ini tidak hanya menjadi ruang anak meminta maaf kepada orang tua, tetapi juga ruang terjadinya negosiasi antara nilai generasi tua dan kenyamanan generasi muda. Dalam beberapa keluarga, orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk mengikuti Mandok Hata secara lebih santai. Dalam keluarga lain, orang tua tetap menekankan bahwa Mandok Hata harus diikuti karena dianggap sebagai bagian dari kewajiban budaya.

Informan KV menggambarkan bahwa dalam keluarganya Mandok Hata diposisikan sebagai kewajiban yang tidak dapat dihindari. Ia menyampaikan:

“Kalau di keluarga kami itu wajib sih, Kak. Kalau semisal kita mau menghindar atau pura-pura tidur, atau kita kunci kamar deh, mama papa itu wajib sih. Diketok-ketok”

Pernyataan KV menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai penjaga tradisi. Dalam situasi ini, anak tidak sepenuhnya bebas menentukan keterlibatannya karena ada norma keluarga yang menempatkan Mandok Hata sebagai kewajiban. Kewajiban tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk nasihat, tetapi juga dalam tindakan langsung, seperti membangunkan anak yang berusaha tidur atau menghindar. KV juga menjelaskan bahwa meskipun gugup, anak tetap harus berani berbicara. KV menyatakan:

“Jadi mau segugup apa pun, mau setakut apa pun kita harus berani sih ngungkapin itu semuanya.”

Mandok Hata melatih keberanian berbicara, sekaligus menimbulkan tekanan bagi anak yang tidak terbiasa mengungkapkan perasaan di depan keluarga. Dalam pengalaman KV, tradisi ini menjadi kewajiban yang diterima, meskipun tetap disertai rasa gugup. Pada keluarga lain, Mandok Hata tetap dipandang sebagai kewajiban.

Informan GI juga menggambarkan adanya rasa takut salah bicara sehingga ia perlu menyiapkan kata-kata terlebih dahulu. Pengalaman ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak selalu menolak Mandok Hata, tetapi mereka memiliki kebutuhan akan cara komunikasi yang lebih aman, tidak mempermalukan, dan tidak terlalu menekan secara emosional.

GI menunjukkan pengalaman komunikasi yang lebih mendalam dengan orang tua. Ketika ia merasa takut salah berbicara, Ibu dari informan GI justru memberikan dorongan agar GI tetap mencoba. Hal ini disampaikan langsung oleh informan GI:

“Aku bilang, ya nanti takut salah ngomong, takut gimana-gimana. Ya pasti Mama bilang, yaudah coba aja dulu pasti bisa ngomong. Nggak mungkin nggak bisa, Cuma bilang aja minta maaf terus perubahan di tahun berikutnya seperti apa”

Negosiasi tidak selalu berupa penolakan terhadap tradisi. GI menunjukkan bahwa negosiasi juga dapat muncul sebagai proses pendampingan orang tua agar anak lebih siap mengikuti Mandok Hata. Dalam pengalaman GI, orang tua memberi arahan bahwa Mandok Hata tidak harus rumit, tetapi dapat berisi permintaan maaf dan target perubahan diri. Hal ini memperlihatkan bahwa keluarga dapat membantu Generasi Z memahami tradisi dengan cara yang lebih sederhana dan komunikatif.

GI menunjukkan bagaimana Generasi Z membawa teknologi digital ke dalam praktik Mandok Hata, pernyataannya sebagai berikut:

“Ada hal lucu sih Kak. Jadi aku pernah itu Mandok Hata, aku siapinnya dari ChatGPT. Saking aku nggak tahunya ngatur kata-kata kan, jadi aku pakai ChatGPT ‘tolong dong buat gimana Mandok Hata.’”

Bentuk negosiasi baru antara tradisi lisan dan budaya digital ditunjukkan oleh informan GI. Ia tidak menolak Mandok Hata, tetapi mencari bantuan teknologi untuk Menyusun kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z dapat tetap mengikuti tradisi, tetapi dengan cara yang dipengaruhi oleh kebiasaan digital mereka.

Informan SD menunjukkan bentuk tekanan yang lebih halus. Dalam keluarga SD, orang tua relatif santai dan tidak selalu memaksa anak mengikuti Mandok Hata secara formal. Namun, keberadaan keluarga besar tetap menimbulkan rasa sungkan apabila ia tidak ikut. SD menyampaikan :

“Mereka tipe yang lebih santai sebenarnya sih. Adik-adik aku tuh sebenarnya merantau juga tuh nggak harus pulang sih, nggak harus kamu di VC Mandok Hata gitu nggak sih. Mereka yang lebih melonggarkan. Tergantung ya terserah aku aja mau ikut atau nggak, cuman kan ini forum keluarga besar aku takut tuh mereka berasumsi kayak ‘lah, apa sih orang gini doang ngapain nggak mau ikut’ kayak gitu.”

Tekanan dalam Mandok Hata tidak selalu berasal dari perintah langsung orang tua. Tekanan juga dapat muncul dari adanya ekspektasi keluarga besar, rasa sungkan, dan kekhawatiran terhadap penilaian sosial. Dengan demikian, negosiasi dalam Mandok Hata tidak hanya terjadi antara anak dan orang tua, tetapi juga antara anak dan norma keluarga besar.

Melihat dari sudut pandang *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*, komunikasi dan negosiasi dalam Mandok Hata memperlihatkan bagaimana seorang Generasi Z dapat mengelola posisi mereka sebagai anak, anggota keluarga, dan individu yang memiliki kebutuhan emosional sendiri. Generasi Z tidak selalu menolak tradisi, tetapi berusaha menegosiasikan cara pelaksanaan tradisi agar tidak menimbulkan rasa malu, takut, atau rasa canggung. Sehingga Mandok Hata menjadi ruang pertemuan antara adanya nilai keluarga, otoritas orang tua, dan kenyamanan personal dari Generasi Z. Perbedaan sudut pandang inilah yang membentuk dinamika Mandok Hata dalam keluarga Batak masa kini.

3.6 Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak dalam Mandok Hata

Bahasa menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan Mandok Hata. Berdasarkan wawancara memperlihatkan bahwa Mandok Hata tidak selalu dilakukan menggunakan bahasa Batak. Sebagian keluarga menggunakan Bahasa Indonesia, sebagian menggunakan Bahasa Batak, dan sebagian lainnya menggunakan Bahasa campuran antara Bahasa Batak, dan Bahasa daerah Batak (Daerah tertentu di Sumatera). Pilihan Bahasa umumnya digunakan dan disesuaikan dengan kemampuan berbahasa Generasi Z, kebiasaan komunikasi keluarga, serta latar daerah keluarga.

Beberapa informan lebih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Informan FD menyampaikan bahwa komunikasi dengan orang tua lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia, meskipun orang tuanya masih memahami Bahasa Batak dan Bahasa Karo. Pada wawancara narasumber, hal

ini dijelaskan oleh informan FD bahwa dalam sehari-hari berkomunikasi dengan orang tuanya, FD lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan Bahasa Batak atau Bahasa Daerah. FD mengatakan:

“Kalau keseharian, ngobrol, ngomong sama orang tua sih bahasanya Bahasa Indonesia. Cuma kalau sesame orang tua, kadang ngomong Bahasa Batak juga. Ngerti Bahasa Batak, cuman enggak terbiasa untuk ngomong Bahasa Batak.”

Pernyataan FD memperlihatkan bahwa Generasi Z Batak yang merantau sekalipun, dapat memahami Bahasa Batak, tetapi belum tentu terbiasa menggunakannya secara aktif. Keluarga FD menggunakan Bahasa Indonesia yang menjadi Bahasa utama dalam berkomunikasi sehari-hari, sementara Bahasa Batak atau Bahasa Karo karena keluarga tinggal di Berastagi, Sumatera Utara yang notabene adalah Tanah Karo, Bahasa daerah tersebut masih digunakan orang tua namun dalam konteks tertentu. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran Bahasa dalam keluarga Batak perantau.

Selain FD, keluarga GP juga memiliki pengalaman adaptasi Bahasa. GP menjelaskan bahwa keluarga dari pihak ibu menggunakan Bahasa Dairi, tetapi GP menggunakan Bahasa Indonesia setiap kali mengikuti Mandok Hata. GP menyampaikan :

“Aku juga paham dari kecil meskipun aku nggak tahu cara ngomongnya tapi aku paham apa yang mereka bilang apa gitu. Tapi aku jadinya kalau Mandok Hata di situ, aku pakai bahasaku sendiri, Bahasa Indonesia, tapi mereka pakai Bahasa Dairi”

GP menyatakan bahwa pemahaman Bahasa daerah tidak selalu sama dengan kemampuan berbicara. GP memahami Bahasa yang digunakan keluarga, tetapi

memilih Bahasa Indonesia untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya dalam Mandok Hata. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jembatan agar Generasi Z tetap dapat berpartisipasi dalam tradisi meskipun tidak fasih menggunakan Bahasa daerah.

Pemilihan penggunaan Bahasa Indonesia oleh GP, juga dialami hal serupa oleh informan HT. Dalam penjelasannya saat wawancara, informan HT menyatakan :

“Pakai Bahasa Indonesia aja sih. Kalau kumpul keluarga besar, yang ibu-ibu, bapak-bapaknya iya, pakai Bahasa Batak.”

Melalui gaya komunikasi HT yang menggunakan Bahasa Indonesia, dapat dilihat adanya perbedaan penggunaan Bahasa antargenerasi. Generasi yang lebih tua masih menggunakan Bahasa Batak, sedangkan generasi Z lebih nyaman menggunakan Bahasa Indonesia. Perbedaan ini tentunya tidak selalu menghambat pelaksanaan tradisi Mandok Hata, justru hal ini menunjukkan bahwa tradisi mengalami penyesuaian dalam medium Bahasa.

Berbeda dari informan HT, informan CA memberikan pandangan yang lebih fleksibel mengenai penggunaan Bahasa dalam Mandok Hata. CA menceritakan:

“Mandok Hata kan kalau secara nomenklatur kan ucap berucap ya. Jadi ya terserah sih mau pakai Bahasa Indonesia, mau pakai Bahasa Batak, boleh. Cuman kalau aku pribadi, karena aku bisa berbahasa Batak dengan lancar, jadi aku mengucapkannya dengan Bahasa Batak. Tapi kalau adik-adikku, itu mereka belum bisa Bahasa Batak jadi mereka pakai Bahasa Indonesia.”

Penggunaan Bahasa dalam Mandok hata tidak dipahami secara kaku oleh informan CA. Esensi Mandok Hata terletak pada Tindakan berbicara, meminta maaf,

menyampaikan harapan, dan menjaga hubungan keluarga. Bahasa Batak tetap memiliki nilai simbolik karena menunjukkan kedekatan dengan akar budaya, tetapi penggunaan Bahasa Indonesia tidak berarti menghilangkan makna tradisi. CA menegaskan:

“Nggak ada ketentuan yang tertulis kok untuk mau Mandok Hata dengan bahasa apa pun ya boleh terserah, silahkan.”

Pernyataan ini memperkuat bahwa keberlanjutan Mandok Hata tidak hanya bergantung pada kefasihan berbahasa Batak. Tradisi ini tetap dapat bertahan apabila keluarga memberi ruang adaptasi Bahasa bagi Generasi Z. Bahasa akhirnya menjadi ruang negosiasi antara pelestarian budaya dan kenyamanan komunikasi Generasi Z.

Adaptasi Bahasa menunjukkan bahwa identitas Suku Batak pada Generasi Z tidak selalu hadir dalam bentuk kefasihan berbahasa Batak. Identitas tersebut tetap dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam tradisi, pemahaman terhadap konteks keluarga, serta kesediaan untuk berbicara dalam forum Mandok Hata. Penggunaan Bahasa Indonesia atau Bahasa campuran dapat dipahami sebagai strategi adaptasi agar Mandok Hata tetap dapat dijalankan oleh Generasi Z perantau.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam Mandok Hata tidak selalu berarti melemahnya identitas Batak. Sebaliknya, Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana adaptasi agar tradisi tetap dapat diikuti oleh Generasi Z yang tidak sepenuhnya fasih berbahasa Batak. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai jembatan agar makna Mandok Hata tetap tersampaikan. Namun, bahasa Batak tetap memiliki

nilai simbolik karena dianggap lebih dekat dengan akar budaya dan identitas keluarga.

Tabel 3.6

Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak dalam Mandok Hata

Pola Bahasa	Informan	Makna Temuan
Bahasa Indonesia	SD, GP, FD, VN	Dipilih karena lebih mudah dan lebih dikuasai Generasi Z
Bahasa Batak	CA	Menunjukkan keterikatan kuat dengan identitas Batak
Campuran Bahasa (Batak dan Indonesia)	FD, VN	Menunjukkan adaptasi antara kebiasaan keluarga dan kemampuan generasi muda.
Bahasa daerah Batak tertentu	GP	Menggunakan bahasa Dairi. Hal ini menunjukkan variasi bahasa dalam keluarga Batak.
Fleksibel sesuai kemampuan	CA	Mandok Hata dipahami sebagai ucap-berucap, bukan sekadar persoalan bahasa.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Mandok Hata tidak hanya bergantung pada kemampuan menggunakan bahasa Batak. Tradisi ini tetap dapat bertahan apabila keluarga memberi ruang adaptasi bahasa bagi generasi muda.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa campuran tidak selalu menghilangkan nilai budaya, tetapi dapat menjadi mekanisme penyesuaian agar Mandok Hata tetap relevan dalam keluarga Batak masa kini.

3.7 Mempertahankan Mandok Hata sebagai Tradisi Suku Batak

Relevansi Mandok Hata bagi Generasi Z dimaknai secara beragam. Generasi Z menilai bahwa tradisi Mandok Hata tetap penting karena menjadi ruang meminta maaf, menyampaikan harapan, mempererat hubungan keluarga, dan menjaga identitas Suku Batak. Dalam wawancara beberapa informan menerima Mandok Hata dengan catatan, terutama berkaitan dengan durasi, kedalaman pembicara, dan batas privasi. Generasi Z tidak selalu menolak Mandok Hata, tetapi menegosiasikan cara pelaksanaannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan komunikasi saat ini.

Menurut Informan CA, ia memandang Mandok Hata sebagai tradisi yang tetap harus dilestarikan. Hal ini dinyatakan oleh CA dalam wawancara:

“Menurutku pribadi sih untuk Mandok Hata ya, untuk di era sekarang rasanya tetap harus dilestarikan. Karena Mandok Hata ini kegiatan yang sebenarnya nggak akan terkikis oleh zaman.”

Bagi informan CA, Mandok Hata memiliki daya tahan budaya. Ia tidak melihat perkembangan teknologi sebagai ancaman terhadap Mandok Hata. Sebaliknya, teknologi justru dapat mendukung pelaksanaan tradisi ketika keluarga berjauhan.

Pernyataan CA:

“Biarpun era teknologi meningkat dan komunikasi informasi bisa berjalan dengan cepat, tapi justru malah mempermudah dong dengan Mandok Hata.”

Jadi keluarga yang ada di luar negeri sekalipun tetap bisa saling terhubung kan.”

Mandok Hata tetap relevan apabila dapat beradaptasi dengan media komunikasi modern. Dalam padangan CA, teknologi tidak menghilangkan nilai tradisi, tetapi memperluas kemungkinan keterlibatan keluarga. CA mengaitkan Mandok Hata dengan karakter komunikasi orang Batak. CA mengatakan:

“Mandok Hata tetap harus dilestarikan karena itu sangat nempel lah di karakter orang Batak yang semuanya dibicarakan. Jadi orang Batak itu kan cenderung yang ngomong to the point ya, udah, pas Mandok Hata inilah momen yang tepat.”

CA memaknai Mandok Hata sebagai bagian dari identitas komunikasi Batak. Tradisi ini bukan hanya acara tahun baru, tetapi ruang khas untuk berbicara, meminta doa, menyampaikan harapan, dan memohon maaf. Relevansi Mandok Hata dalam pengalaman CA terletak pada keterikatannya dengan karakter Budaya Batak.

Bagi KV, Mandok Hata juga sebagai momen yang penting, Ia menyampaikan:

“Kalau menurutku itu kayak momen paling penting sih, Kak. Karena Mandok Hata itu kan kayak ngasih tahu, kayak minta maaf ke orang tua, kayak mengakui kesalahan kita.”

KV menunjukkan bahwa Mandok Hata memiliki nilai moral dan emosional karena membuka ruang bagi anak untuk mengakui kesalahan kepada orang tua. Sesuai dengan pengalamannya KV, tradisi ini penting karena membantu anak tidak menyimpan kesalahan tanpa permintaan maaf. Mandok Hata masih dimaknai sebagai sarana pembentukan relasi keluarga yang lebih terbuka.

Menanggapi hal yang sama, menurut informan GP, Mandok Hata sebagai momen penting karena mempertemukan keluarga besar. GP mengatakan :

“Menurutku itu momen yang penting sih, soalnya itu kita ketemu sama saudara-saudara dan keluarga kita yang udah lama nggak jumpa gitu kan terus jadinya kita bisa ungkapin rasa sayang kita masing-masing rasa minta maaf.”

GP menunjukkan bahwa relevansi Mandok Hata tidak hanya terletak pada permintaan maaf, tetapi juga pada pertemuan keluarga. Bagi informan yang jarang bertemu saudara atau keluarga besar, Mandok Hata menjadi ruang untuk memperbarui hubungan dan mengungkapkan rasa sayang.

Namun, bagi informan SD, ia tidak menolak Mandok Hata, tetapi menilai bahwa pelaksanaannya perlu disesuaikan. SD menyatakan pendapatnya :

“Kalau misalnya Mandok Hata kayak aku tadi itu sih jujur menurut aku relevan-relevan aja. Maksudanya Mandok Hata di forum besar itu ya udah minta maaf atas kesalahan yang mungkin kita nggak tahu, yang kita nggak sadari. Terus habis itu mengucapkan selamat tahun baru gitu.”

Bagi informan SD menilai bahwa Mandok Hata tetap dapat dilestarikan. Ia menerima Mandok Hata dalam bentuk yang lebih umum dan tidak terlalu mengulas kesalahan pribadi. SD menilai, Mandok Hata masih relevan bagi Generasi Z jika forum keluarga besar digunakan untuk permintaan maaf secara umum dan penguatan hubungan keluarga. tetapi hal-hal yang terlalu mendalam atau menyangkut masalah pribadi sebaiknya dibicarakan dalam keluarga inti, bukan dalam forum keluarga besar. SD memberi batas untuk pembicaraan yang terlalu personal. Pandangan ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak selalu menolak

tradisi, tetapi menginginkan batasan yang lebih jelas antara ruang komunikasi keluarga besar dan ruang pribadi. Pembicaraan ini disampaikan SD sebagai berikut:

“Kalau mau Mandok Hata yang sangat mengulas gitu ya kayaknya lebih baik kalau ingin tetap relevan dengan Generasi Z lebih baik itu dilakukan untuk keluarga inti saja.”

Berdasarkan pembicaraan SD, dapat dilihat bahwa Generasi Z membutuhkan batas antara ruang keluarga besar dan ruang keluarga inti. Tradisi ini tetap dapat dipertahankan, namun perlu mempertimbangkan kenyamanan emosional dan privasi anggota keluarga. Relevansi Mandok Hata bagi Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh keberlanjutan tradisi, tetapi juga oleh cara tradisi tersebut dijalankan.

Sedangkan bagi informan VN, ia menanggapi dengan lebih kritis, ia menyatakan bahwa Mandok Hata hanya sekedar tradisi formalitas. VN menilai:

“Melihatnya seperti hanya formalitas, karena ya itu tadi kan kayak keluargaku bukan orang yang bisa ngomong maaf dan sayang, tapi kenapa waktu Mandok Hata mereka bisa bilang maaf, bilang kasih, bisa nangis, gitu. Itu aneh menurutku.”

VN sebagai Generasi Z menilai Mandok Hata dari konsistensi komunikasi keluarga. Jika dalam kehidupan sehari-hari keluarga tidak terbiasa mengungkapkan maaf atau kasih sayang, tetapi saat Mandok hata tiba-tiba melakukan hal tersebut, tradisi tersebut terasa janggal atau hanya formalitas. Pandangan VN memperlihatkan bahwa Generasi Z tidak hanya melihat tradisi dari sisi pelaksanaan, tetapi juga dari kesesuaian antara ucapan dalam ritual dan relasi sehari-hari

Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) menganalisis bahwa relevansi Mandok Hata bagi Generasi Z bergantung pada pengalaman personal

yang dimiliki oleh masing-masing informan. Jika Mandok Hata dialami sebagai ruang saling memahami, meminta maaf, dan memperkuat hubungan keluarga, tradisi ini dimaknai sebagai sesuatu yang penting dan perlu dipertahankan. Namun, jika Mandok Hata dialami sebagai ruang penghakiman, pembukaan masalah pribadi, atau adanya tekanan emosional yang tidak selaras dengan kehidupan sehari-hari, maka tradisi ini dimaknai sebagai beban atau formalitas.

Generasi Z meyakini bahwa Mandok Hata tetap relevan apabila mampu mempertahankan nilai intinya, yaitu adanya permintaan maaf, doa, harapan, refleksi, dan penguatan relasi keluarga. Namun, keberlanjutan tradisi ini perlu didukung oleh cara komunikasi yang adaptif terhadap Generasi Z. Mandok Hata perlu dijalankan dengan kesadaran terhadap batas privasi, kenyamanan emosional, dan perubahan gaya komunikasi Generasi Z.

Tabel 3.7

Mempertahankan Mandok Hata sebagai Tradisi Suku Batak

Sikap Informan	Uraian Temuan	Makna
Menerima dan menganggap penting	Mandok Hata dilihat sebagai sarana meminta maaf dan menjaga hubungan keluarga.	Tradisi tetap kuat sebagai identitas Batak
Menerima dengan alasan	Mandok Hata tetap penting, tetapi masalah pribadi sebaiknya tidak dibahas di forum besar.	Ada tuntutan batas privasi
Canggung atau kurang nyaman	Informan takut salah bicara, malu, atau	Ada tekanan komunikasi bagi Generasi Z

	bingung menyusun kata	
Menghindar	Informan berpura-pura tidur atau tidak mengikuti karena malas, ngantuk, atau tidak nyaman.	Tradisi dapat dirasakan sebagai beban
Tetap relevan jika adaptif	Tradisi perlu lebih komunikatif, seimbang, dan tidak menghakimi	Keberlanjutan tradisi bergantung pada cara pelaksanaan

Relevansi Mandok Hata bagi Generasi Z terletak pada kemampuannya menjadi ruang komunikasi yang aman dan bermakna. Apabila Mandok Hata dijalankan sebagai ruang saling meminta maaf, saling mendukung, dan mempererat keluarga, maka tradisi ini tetap memiliki nilai penting. Namun, apabila Mandok Hata digunakan untuk membuka kesalahan pribadi, mempermalukan anggota keluarga, atau memberikan nasihat secara sepihak, makna tradisi ini dapat dipersepsikan sebagai beban emosional.

3.8 Saliency Identitas Budaya Batak dalam Konteks Merantau

Cultural Identity Theory (CIT) menekankan bahwa tingkat ketajaman (*salience*) dan intensitas identitas budaya seseorang akan selalu berubah tergantung pada konteks situasional, ruang, waktu dan dengan siapa mereka berinteraksi (Halualani & Nakayama, 2010). Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa pengalaman merantau memiliki dampak signifikan terhadap *salience* identitas budaya Generasi Z Suku Batak dalam kaitannya dengan Mandok Hata.

Perubahan *salience* identitas paling dramatis tampak pada pengalaman informan WC, yang mengalami pergeseran makna Mandok Hata secara mendalam setelah merantau.

“Pertama-tama saya tidak tahun baru bersama keluarga, tidak mengikuti budaya itu kayaknya wah aku bisa lepas dari budaya ini nih gitu. Nggak nangis bahkan jadi bahan ledekan saya untuk kakak saya yang melakukan Mandok Hata di sana. Tapi ternyata selama saya sekarang tidak mengikuti Mandok Hata dan sudah cukup lama tidak bersama dengan keluarga justru itu bukan menjadi alasan untuk saya senang gitu ya, justru itu menjadi alasan untuk saya bersedih hati karena saya pribadi merantau sekarang. Saya menyadari bahwa momen itu penting sebagai alat komunikasi kita semakin dekat sama keluarga”(WC, **Informan Penelitian**)

Secara eksplisit, ia menyampaikan bahwa ketidakhadiran dalam tradisi justru membuatnya memahami nilai emosional Mandok Hata. Tradisi yang semula ingin dihindari kini berubah menjadi sesuatu yang dirindukan. Sebaliknya dengan informan VN, merantau justru memberi ruang untuk mengambil jarak dari tradisi:

“Kalau karena aku enggak suka ya, jadi aku tidak rindu. Dan karena libur Desember itu cuman 2 minggu, jadi kayak malas pulang.” (VN, **Informan Penelitian**)

Perbedaan antara WC dan VN ini memperlihatkan bahwa *salience* identitas budaya Suku Batak tidak berubah dengan cara yang seragam di antara seluruh Generasi Z. Pengalaman merantau dapat menghasilkan dua kemungkinan yaitu, yang pertama memperkuat kesadaran emosional tradisi terhadap keluarga dan tradisi atau justru memberikan ruang bagi individu untuk mengambil jarak dari tradisi yang dirasa kurang nyaman. Dinamika ini konsisten dengan temuan Ashmarita (2022), yang menekankan bahwa orang Batak di perantauan mengalami dua proses sekaligus, yaitu pemertahanan dan perubahan identitas budaya. Pada

satu sisi, marga, partuturan, dan ikatan keluarga tetap menjadi instrument penting menjaga identitas. Pada sisi lain, kehidupan kota dan interaksi lintas budaya membuat sebagian praktik adat mengalami penyesuaian (Ashmarita et al., 2022).

Dinamika ini menunjukkan bahwa identitas budaya Generasi Z Suku Batak tidak bersifat tunggal atau statis. Mereka memiliki identitas berlapis (*multiple identities*), yaitu sebagai orang Batak, sebagai Generasi Z digital, sebagai mahasiswa perantau, dan sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional tersendiri. Setiap identitas memiliki *salience* berbeda tergantung pada konteks situasi yang dihadapi. Identitas budaya mencakup berbagai kategori sosial yang saling berpotongan dan bersifat personal sekaligus sosial (Baumert et al., 2024).

3.9 Mandok Hata sebagai Identitas Suku Batak

Berdasarkan integrasi antara perspektif *Coordinated Management of Meaning* (CMM) dan *Cultural Identity Theory* (CIT), penelitian ini menemukan bahwa Mandok Hata berfungsi sebagai ruang konstruksi makna bersama yang kompleks. Perspektif *Coordinated Management of Meaning* (CMM), Mandok Hata adalah *episode* komunikasi yang memiliki aturan tidak tertulis, hierarki makna berlapis, dan membutuhkan koordinasi aktif dari seluruh orang yang terlibat.

Keberhasilan Mandok Hata sebagai tradisi bergantung pada sejauh mana makna yang dimaksudkan oleh satu pihak berhasil ditangkap dan direspons secara positif oleh pihak lain. Ketika koordinasi ini berhasil, tradisi menjadi ruang pemulihan relasi yang bermakna, seperti yang diungkapkan informan CA tentang rasa *guyub*. Namun, ketika koordinasi gagal, Mandok Hata berubah menjadi ruang ketegangan.

Perspektif *Cultural Identity Theory* (CIT), Mandok Hata adalah arena di mana identitas budaya Suku Batak dikonfirmasi, dinegosiasikan, dan kadang-kadang ditentang. Partisipasi dalam Mandok Hata bukan hanya tindakan komunikasi, tetapi juga tindakan identitas. Ketika seseorang Generasi Z memilih untuk mengikuti Mandok Hata, bahkan dengan cara yang diadaptasi seperti menggunakan Bahasa Indonesia atau menyiapkan kata-kata melalui ChatGPT, mereka sedang melakukan tindakan identitas yang kompleks, yaitu mengakui warisan budaya mereka sambil menyesuaikan dengan konteks hidup mereka sebagai Generasi Z. Identitas budaya bersifat relasional dan dibentuk ulang melalui pilihan komunikasi dan interaksi antarbudaya (Eslami et al., 2023).

Informan CA merangkum hal ini dengan baik:

“Biarpun era teknologi meningkat dan komunikasi informasi bisa berjalan dengan cepat, tapi justru malah mempermudah dong dengan Mandok Hata. Jadi keluarga yang ada di luar negeri sekalipun tetap bisa saling terhubung kan.” (CA, Informan Penelitian)

Pandangan CA memperlihatkan bahwa konstruksi makna bersama dalam Mandok Hata tidak lagi terbatas pada ruang fisik yang sama. Medium komunikasi boleh berubah, tetapi substansi konstruksi makna, yaitu berbagi refleksi, meminta maaf, dan mempererat keluarga, tetap menjadi inti yang dijaga. Berbagai platform komunikasi digital dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, mempromosikan penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional di kalangan pemuda, serta menjaga kearifan lokal tetap hidup di era modern.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan Mandok Hata di masa depan sangat bergantung pada kemampuan keluarga Batak untuk menciptakan ruang koordinasi makna yang lebih inklusif. Tradisi ini perlu berevolusi, bukan dengan meninggalkan nilai-nilai intinya, melainkan dengan menemukan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan gaya komunikasi dan kebutuhan Generasi Z. Pemahaman Generasi Z terhadap nilai budaya Suku Batak cenderung berkurang akibat terpaan teknologi dan media sosial, sehingga diperlukan inovasi dalam penyajian nilai-nilai tersebut agar tetap relevan (Resdati, 2022).

3.10 Adaptasi Digital dan Keberlanjutan Tradisi

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah bagaimana teknologi digital memainkan peran yang ambivalen dalam hubungan Generasi Z dengan Mandok Hata. Pada satu sisi, media sosial seperti TikTok menjadi ruang di mana Generasi Z mengekspresikan kecemasan, rasa takut, bahkan penolakan mereka terhadap tradisi ini secara publik. Fenomena ini direkam dalam berbagai konten yang menggambarkan Mandok Hata sebagai “drama” atau “momen yang paling ditakuti.”. Teknologi juga menjadi jembatan yang memungkinkan Mandok Hata tetap berlangsung meskipun anggota keluarga terpisah oleh jarak.

Penggunaan *video call* oleh beberapa keluarga informan adalah contoh paling nyata dari adaptasi digital ini. Informan CA menggambarkan :

“Jadi tetap dilaksanakan via video call. Karena keluargaku itu sangat memegang erat hal-hal kayak gini. Karena Mandok Hata itu menjadi komponen yang cukup sakral lah di keluarga, karena membangun tali persaudaraan kan.” (Ca, Informan Penelitian)

Penggunaan teknologi seperti yang disampaikan oleh CA merupakan bentuk adaptasi koordinasi yang inovatif. *Episode* Mandok Hata tidak lagi harus berlangsung dalam satu ruang fisik yang sama tetapi dapat terjadi melalui medium digital. Adaptasi ini tidak menghilangkan substansi tradisi, melainkan memperluas ruang di mana koordinasi makna dapat terjadi. Berbagai platform komunikasi digital dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal era modern (D'Andrea & D'Ulizia, 2023).

Fenomena narasi digital di Tiktok tentang Mandok Hata perlu dipahami secara lebih nuansa. Alih-alih melihatnya semata sebagai penolakan narasi ini mencerminkan kebutuhan Generasi Z akan ruang untuk memproses dan mengkespresikan pengalaman emosional yang kompleks. Menurut kerangka *Coordinated Management of Meaning* (CMM), narasi digital ini adalah bentuk koordinasi makna yang terjadi di luar konteks keluarga, di mana Generasi Z mencari pemahaman bersama tentang pengalaman yang mereka rasakan. Platform digital memungkinkan pemuda untuk memadukan ekspresi nilai tradisional dengan komunikasi digital kontemporer, menciptakan bentuk-bentuk budaya yang baru tanpa harus meninggalkan akar warisan budaya mereka.

Dalam konteks lebih luas, penelitian Salsabila (2024) menekankan bahwa pemahaman terhadap pola komunikasi baru di era digital menjadi hal penting untuk menilai dampak jangka panjang interaksi lintas budaya dan lintas generasi. Mandok Hata, sebagai tradisi lisan yang beradaptasi dengan medium digital adalah contoh nyata dari bagaimana praktik budaya dapat bertahan dan berevolusi tanpa harus meninggalkan substansinya (Salsabila dkk., 2024).

3.11 Mandok Hata sebagai Ruang Pemulihan Keluarga

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman Generasi Z Suku Batak perantau di Kota Semarang terhadap tradisi Mandok Hata dapat dipahami sebagai pengalaman hidup di tengah ketegangan nilai yang kompleks. Ketegangan ini terjadi setidaknya pada tiga dimensi utama yang saling berkaitan.

Pertama, ketegangan antara nilai tradisi dan gaya hidup digital. Mandok hata sebagai tradisi lisan yang menuntut keterbukaan emosional dalam forum keluarga berhadapan dengan gaya komunikasi Generasi Z yang lebih terbiasa dengan medium digital, komunikasi ringkas, ekspresi emosi yang dikontrol. Chang & Chang (2023) menemukan bahwa media digital dan jejaring sosial secara signifikan membentuk sikap generasi digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara mereka berpartisipasi dalam institusi sosial tradisional. Namun, ketegangan ini tidak harus berakhir dengan kemenangan satu pihak atas pihak lain. Seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman informan GI yang menggunakan ChatGPT, atau pengalaman CA yang menggunakan *video call*, adaptasi teknologi dapat menjadi jembatan yang menjaga keberlangsungan tradisi.

Kedua, ketegangan identitas budaya Batak dan identitas sebagai individu, Generasi tidak ingin kehilangan warisan budaya mereka, tetapi juga memiliki kebutuhan akan ruang pribadi, batas-batas emosional, dan cara-cara ekspresi diri yang lebih sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Informan SD menyampaikan pendapatnya:

“Kalau mau Mandok Hata yang sangat mengulas gitu ya kayaknya lebih baik kalau ingin tetap relevan dengan Generasi Z lebih baik itu dilakukan untuk keluarga inti saja.” (SD, Informan Penelitian)

Pandangan SD memperlihatkan bahwa Generasi Z tidak menolak nilai inti Mandok Hata, tetapi membutuhkan batasan yang lebih jelas antara ruang komunikasi keluarga besar dan ruang pribadi. Negosiasi identitas ini berjalan terus-menerus dan Mandok Hata menjadi salah satu arena utama di mana negosiasi tersebut terjadi.

Ketiga, ketegangan antara fungsi rekonsiliasi dan fungsi evaluasi dalam Mandok Hata. Tradisi ini idealnya berfungsi sebagai ruang pemulihan relasi dan refleksi bersama. Namun, ketika digunakan sebagai ruang evaluasi yang terlalu pribadi, fungsinya bergeser menjadi sumber tekanan emosional. Keseimbangan antara kedua fungsi ini sangat menentukan apakah Mandok Hata dimaknai sebagai tradisi yang bermakna atau sebagai beban. Hal ini diperkuat oleh temuan Nababan (2022), yang menegaskan bahwa Mandok Hata sebagai mekanisme rekonsiliasi berfungsi optimal ketika orang tua atau pihak yang dituakan berperan sebagai penengah dalam pemulihan hubungan bukan sebagai hakim yang menghakimi.

Meskipun terdapat berbagai ketegangan tersebut, penelitian ini tetap menunjukkan bahwa Mandok hata memiliki relevansi yang signifikan bagi Generasi Z. Informan KV menyatakannya dengan tegas:

*“Kalau menurutku itu kayak momen paling penting sih, Kak. Karena Mandok Hata itu kan kayak ngasih tahu, kayak minta maaf ke orang tua, kayak mengakui kesalahan kita.”***(KV, Informan Penelitian)**

Keberlanjutan Mandok Hata sebagai tradisi komunikasi lisan keluarga Batak Toba tidak bergantung pada seberapa kaku aturan-aturan tradisional dipertahankan, melainkan pada seberapa besar ruang koordinasi makna yang tersedia bagi Generasi Z untuk berpartisipasi dengan cara yang terasa bermakna dan aman bagi mereka.

Dalam bahasa *Coordinated Management of Meaning* (CMM) dan *Cultural Identity Theory* (CIT), keberlanjutan Mandok Hata bergantung pada keselarasan antara *avowal* Generasi Z yang ingin berpartisipasi dengan cara yang autentik bagi mereka, dan *ascription* dari lingkungan yang tidak terlalu kaku memaksakan satu cara berpartisipasi yang baku. Ketika kedua dimensi ini dapat dipertemukan secara harmonis. Mandok Hata akan terus menjadi ruang di mana identitas Batak dikonfirmasi, dirayakan, dan diwariskan, bukan sebagai kewajiban yang memberatkan melainkan sebagai pengalaman yang memperkaya.

